

No. 04 TAHUN KE - 70, APRIL 2023

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Safeguarding dalam Gereja Katolik

Berikan kepada Anak-anak Hanya Apa yang Baik! | Si Bisu Dibantu Berbicara
Berjuang Mengatasi Trauma Seksual di Biara | *Safeguarding*: Budaya yang Menjadi Beban?



Safeguarding dalam Gereja Katolik

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Keadilan Restoratif bagi Para Korban Pelecehan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Surat Paus Fransiskus kepada Umat Allah tentang Pelecehan Seksual oleh Para Klerus

12 | Defisit dalam Spiritualitas Ignatian: Apakah Korban Dilupakan?

Franz Magnis-Suseno, SJ

21 | Berjalan Bersama Korban L.A. Sardi, SJ

34 | Tanggapan atas Tulisan Romo Magnis- Suseno, SJ Priska, ADM

39 | *Safeguarding*: Budaya yang Menjadi Beban? Ernest Justin, SJ

45 | *Safeguarding* dalam Gereja Katolik Titik Kristiyani

51 | Berikan kepada Anak-anak Hanya Apa yang Baik!

Hendricus Satya Wening P., SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp22.000,00 langganan 12 bulan Rp264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

56 | Mendengarkan dan Mengaungkan Suara Penyintas Kekerasan dan Pelecehan Seksual Stella Vania Puspitasari, M.Psi.

61 | Motu Proprio “Vos Estis Lux Mundi”: Prosedur Penanganan Tindakan Pelanggaran Seksual Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

KAUL BIARA

64 | Berjuang Mengatasi Trauma Seksual di Biara Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

70 | Gereja Katolik dan *Safeguarding* Fransisca Kiki Fajarwati

SENI DAN RELIGIOSITAS

73 | Si Bisu Dibantu Berbicara: Resensi Film *Procession* (2021) Tiro A. Daenuwy, SJ

REMAH-REMAH

76 | *Safeguarding* dan Rasa Solidaritas M. Rafael FCh

ILUSTRASI COVER:
www.freepik.com

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Roberthus Kalis Jati, SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ
Vincentius Doni Erlangga, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramulyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 33, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Mei 2023 adalah “Kaum Religius Melestarikan Lingkungan” dan edisi Juni 2023 adalah “Religius Perempuan dan Penderitaan Harus Bicara”. Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Defisit dalam Spiritualitas Ignatian: Apakah Korban Dilupakan?

Munculnya skandal pelecehan seksual oleh aparat Gereja sejak 30 tahun lalu telah membuat Gereja sadar akan sesuatu yang sangat memalukan, yakni bahwa Gereja secara tradisional hanya berusaha untuk melindungi nama baiknya sendiri dan sama sekali lupa akan adanya korban. Sikap semacam itu juga mewarnai Spiritualitas Ignatian. Kalau seseorang menyeleweng, yang diutamakan ialah agar panggilan dan keterarahannya pada Tuhan ditemukan kembali. Bahwa penyelewengan itu bisa meninggalkan korban, tidak masuk dalam radar. Oleh sebab itu, perlu ada perubahan mendalam dalam Spiritualitas Ignatian.

FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ | Dosen Emeritus STF Driyarkara, Jakarta

SETIAP Yesuit, sejak masih di novisiat, telah diantar dan dibimbing secara terus-menerus dalam Spiritualitas Ignatian—spiritualitas St. Ignatius (1491-1556). Sejak 500 tahun yang lalu sampai hari ini, bukan hanya para Yesuit saja, melainkan juga sejumlah warga Gereja lain yang tidak terhitung jumlahnya, telah dibimbing dalam Spiritualitas Ignatian. Dalam tulisan ini, saya hendak memusatkan perhatian pada sesuatu yang kiranya hanya

dapat disadari karena pengalaman Gereja Katolik dalam 25 tahun terakhir, yakni bahwa Spiritualitas Ignatian—dan sangat mungkin juga spiritualitas-spiritualitas lain, tetapi saya membatasi diri pada Spiritualitas Ignatian—mengalami suatu defisit yang serius.

Spiritualitas Ignatian

Pertama-tama, marilah kita cermati Spiritualitas Ignatian terlebih

dahulu. Dalam Latihan Rohani (LR), St. Ignatius mengantar para peserta supaya berani menempatkan diri di bawah Panji Kristus, dan bukan di bawah Panji Setan. Itulah pandangan dasar St. Ignatius. Bagi St. Ignatius sendiri, kita berada dalam suatu medan konfrontasi terus-menerus antara mengikuti Panji Setan atau Panji Kristus (LR 143-157). Yang memilih Panji Kristus akan berdoa, “Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaanmu, ingatanmu, pikiranmu, dan segenap kehendakmu, segala kepunyaan dan milikmu. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu, Tuhan, kukembalikan” (LR 234).

Akan tetapi, keputusan untuk menempatkan diri di bawah Panji Kristus bukanlah keputusan yang cukup sekali diambil, lalu bisa berjalan terus secara otomatis. Keputusan itu memerlukan kesadaran dan usaha terus-menerus agar menjadi sikap batin yang lama-lama makin mengisi dan mengarahkan seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak kita. Sikap itu harus menjadi suatu spiritualitas.

Spiritualitas Ignatian yang mewujudkan pilihan terhadap Panji Kristus dan penolakan terhadap Panji Setan—baik dalam buku *Latihan Rohani* (tulisan St. Ignatius yang menjadi sumber Spiritualitas Ignatian) maupun dalam seluruh bimbingan yang diberikan oleh St. Ignatius sejak kakinya ditembak oleh Tuhan dengan bola meriam oleh tentara Prancis pada tahun 1521—ditandai oleh sekian petunjuk

yang diketahui oleh semua murid St. Ignatius. Pertama, kita perlu berusaha untuk mencapai sikap lepas bebas atau *indifference*. Kita diharapkan tidak lagi dikemudikan oleh keinginan-keinginan seperti ingin sehat, kaya, hidup panjang, dihormati, diakui, dan lain sebagainya. Sebaliknya, kita hanya didorong oleh keinginan untuk menerima apa yang lebih (*magis*) membuat kita makin mengikuti Yesus, demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar, daripada berfokus pada perasaan *ego* dan dibawa oleh segala macam nafsu dan naluri “tak teratur”. Kita menjadi bebas dari *likes* dan *dislikes ego* kita sehingga makin terarah oleh tekad untuk mengikuti Tuhan yang tersalib. Kita berharap agar seperti yang dialami oleh St. Ignatius di Kapel La Storta (1538), kita pun memohon supaya ditempatkan oleh Allah Bapa di samping Yesus yang tersalib.

Spiritualitas Ignatian (dan juga spiritualitas-spiritualitas lainnya) adalah suatu keterarahan hati pada Tuhan. Ada suatu kesadaran bahwa kita tidak lagi hidup demi diri kita sendiri (demi keenakan, kenikmatan, kenyamanan, dan nama besar kita). Kita ingin mengikuti Kristus yang tersalib. Oleh sebab itu, kita tidak memberi ruang bagi nafsu untuk memiliki dan menguasai. Juga, kita tidak mencari hormat di hadapan manusia.

Apakah itu semua baik? Tentu saja baik! Akan tetapi, ada sesuatu yang hakiki yang tidak terangkat (tidak

hanya dalam Spiritualitas Ignatian, melainkan juga dalam seluruh spiritualitas Gereja). Ada suatu awan gelap yang baru mulai disadari dalam Gereja dalam beberapa dasawarsa terakhir. Apa kita telah melupakan sesuatu?

Krisis Pelecehan Seksual dalam Gereja Katolik

Sejak awal abad ini, Gereja Katolik—mulai dari Eropa dan Amerika Serikat, lalu Amerika Latin, dan akhirnya makin meluas—terguncang oleh skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh aparat Gereja (para imam, uskup, rohaniwan, dan rohaniwati). Yang meng-guncangkan tentu bukan hanya pelecehan-pelecehan itu sendiri, melainkan bahwa pelecehan itu secara sistematis ditutup-tutupi oleh para pimpinan Gereja. Itulah yang makin membuat banyak awam dalam Gereja marah. Gereja—para pemimpinnya—dituduh munafik. Akibatnya, jumlah orang Katolik yang meninggalkan Gereja pun makin besar.

Yang paling memalukan—dan oleh Paus Fransiskus diakui sepenuhnya—ialah pelecehan terhadap “orang-orang rentan”, seperti anak-anak, pemuda-pemudi (pedofilia, efebofilia), dan juga orang-orang dewasa yang berada dalam posisi ketergantungan. Mereka mudah menjadi korban pelecehan. Diperkirakan, sekitar satu koma lima sampai lima persen dari jumlah semua imam Katolik pernah melakukan pelecehan. Sementara itu, 80 sampai 90 persen

dari para korban ialah pemuda dan pemudi berusia 11 sampai 17 tahun. Dari jumlah itu, 60 persen korban adalah pemuda, 30 persen pemudi, dan 10 persen anak-anak.

Tindakan pelecehan bisa terjadi, misalnya dengan memanfaatkan privasi sakramen tobat, kesempatan membimbing anak-anak (putra dan putri altar) seperti saat acara *camping* bersama, atau dengan memanfaatkan posisi sebagai guru. Sesudah tindakan pelecehan itu diketahui, sering kali imam yang bersangkutan hanya dipindahkan saja oleh atasannya dan akhirnya membuat kasus yang sama lagi di tempat tugas baru. Sementara itu, korban ditekan terus supaya diam dan kadang-kadang dibayar dengan sesuatu.

Kesadaran akan persoalan ini tumbuh dengan susah payah sejak sekitar 40 tahun yang lalu. Santo “Subito” Paus Yohanes Paulus II masih mengabaikan persoalan ini. Baginya, yang jauh lebih penting ialah semangat Katolik yang lurus. Meskipun ada desas-desus, pada 1986, ia mengangkat Hans Herrmann Groër menjadi Uskup Agung Wina, Austria, dan dua tahun kemudian sebagai kardinal. Baru pada 1995, Groër diberhentikan dari semua jabatan karena kedapatan melakukan pelecehan, antara lain terhadap para mahasiswa seminari (para seminaris). Yang lebih gawat lagi ialah kasus Marcial Maciel, pendiri Legionaries of Christ (suatu kongregasi yang terdiri dari para imam dan calon imam yang

mau membawa manusia kepada Kristus), ternyata seorang predator seksual. Dengan mengabaikan sekian peringatan, Paus Yohanes Paulus II menjadikannya sebagai salah satu orang kepercayaannya. Baru kemudian, Paus Benediktus XVI memberhentikannya dan menyuruhnya bertapa.

Tidak adanya perhatian terhadap para korban, karena fokus semata-mata pada nama baik Gereja, sekarang makin disadari sebagai gejala di seluruh Gereja. Konferensi Para Uskup di Jerman, Prancis, dan beberapa negara lain, akhirnya melakukan penelitian melalui lembaga independen. Hasilnya mengerikan. Di Jerman, diperkirakan dua sampai empat persen dari semua imam pernah melakukan pelecehan terhadap orang-orang di bawah umur antara tahun 1945 hingga 2015. Suatu penelitian di Prancis menghasilkan perkiraan bahwa dalam waktu yang sama, sekitar 216.000 anak dan dewasa rentan dilecehkan oleh sekitar 3.000 imam. Lalu, pada 2018, Paus Fransiskus menerima pengunduran diri enam uskup di Chili (dari seluruhnya 31) yang mengaku bersalah karena tidak menindak imam-imam predator seksual.

Kita ambil kasus (kasus nyata) yang terjadi di Indonesia. Romo X “kepleset” menghamili pembantu rumah tangga yang kemudian melahirkan seorang anak perempuan—sebut saja Lisa (bukan nama sebenarnya). Perempuan itu kemudian diberhentikan dan kembali

pulang ke desanya. Keluarganya dibayar dengan sejumlah uang dan disuruh untuk diam. Apakah selesai? Uang yang dibayarkan rupanya dikantongi oleh keluarganya. Hidup perempuan itu hancur. Ia tidak menikah dan oleh keluarganya dianggap sebagai pendosa.

Sementara itu, Lisa tidak menerima uang apa pun. Dalam keluarganya sendiri, Lisa dicap sebagai anak haram. Sampai sekarang, 35 tahun kemudian, Lisa mengalami trauma berat, sering menangis, dan akhirnya tidak menikah. Ayahnya, yang adalah seorang imam, meninggal beberapa tahun lalu. Lisa menceritakan kepada saya bahwa delapan tahun yang lalu, ia ingin melihat ayahnya. Ia pun mengunjunginya. Ayahnya, imam itu, sangat tidak senang. Kemudian, Lisa disuruh untuk datang kembali keesokan harinya. Keesokan harinya, Lisa datang, tetapi tidak diterima oleh ayahnya, melainkan oleh satpam. Ia diberi amplop berisi uang tunai satu juta rupiah. Lisa—yang sebenarnya tidak minta uang—terluka lagi secara mendalam.

Kisah di atas hanyalah salah satu contoh dari ribuan kisah yang pernah terjadi. Pelecehan seksual tentu ada di mana-mana. Akan tetapi, dalam tubuh Gereja, pelecehan itu dilakukan oleh wakil suatu lembaga yang diklaim suci (“aku percaya akan Gereja Katolik yang kudus”) dan yang mempertahankan suatu etika seksual yang ekstrem keras. Pelecehan itu dilakukan oleh imam terhadap anak, pemuda, dan umat rentan lainnya



www.edweek.org

dengan memanfaatkan kedudukan spiritual dan sakramentalnya. Yang dianggap lebih gawat lagi ialah bahwa perhatian Gereja hanya berfokus pada “jangan diketahui umum supaya nama Gereja tidak tercemar”. Maka dari itu, korban diharapkan diam, paling-paling dibayar sesuatu, lalu disuruh menghilang.

Kita boleh bersyukur bahwa sejak 20 tahun terakhir ini, mulai

ada perubahan. Meskipun begitu, sampai sekarang, juga di Indonesia, mental “asal nama baik Gereja tidak tercemar” masih sangat luas merupakan kenyataan dalam Gereja. Yang mulai mengubah sikap itu ialah Paus Benediktus XVI yang waktu itu menjabat sebagai Prefek Kongregasi untuk Ajaran Iman. Kongregasi ini secara resmi menangani kasus-kasus penyelewengan yang dilakukan

oleh para klerus. Mereka memang sudah tahu adanya masalah. Paus Fransiskus kemudian menjadi sadar betul atas masalahnya dan mengins-titusionalisasikan cara penanganan kasus pelecehan terhadap orang rentan yang berfokus pada korban.

Imam Menjadi Ayah

Kenyataan bahwa akhirnya perhatian diberikan pada korban merupakan suatu kemajuan besar. Apakah itu sudah cukup? Apabila dari tindakan hubungan seks yang dilakukan oleh seorang imam—suatu pelanggaran berat terhadap kaul keperawanan—lahir seorang anak, apakah cukup kalau ia hanya membayar sesuatu kepada perempuan yang dengannya ia berhubungan itu, lalu masalahnya dianggap selesai? Karena “imam yang punya anak” masih dianggap memalukan, ia sangat mengharapkan supaya anak itu kelak menghilang dari kehidupannya. Bukankah seorang ayah mempunyai kewajiban terhadap anaknya? Jadi, bukankah ia mestinya bertanggung jawab terhadap anaknya? Bukankah anaknya berhak tahu siapa ayahnya, merasa diperhatikan, dibantu, dan dicintai olehnya? Hal ini sepertinya tidak dilihat sampai sekarang.

Menurut pendapat saya, perhatian kasih seorang ayah terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban etis yang berat. Juga kalau ayah itu adalah seorang imam. Tidak bisa seorang imam ikut menciptakan anak, lalu dikira

dengan membayar sesuatu, anaknya boleh dilupakan. Kiranya perlu suatu perubahan fundamental dalam sikap Gereja Katolik. Sekarang sikap dasar Gereja masih malu kalau seorang imam mempunyai anak, maka harus ditutupi dengan membayar seperlunya. Menurut saya, ini adalah sikap munafik dan jauh dari yang diharapkan oleh Yesus.

Bukan berarti bahwa imam yang punya anak harus selalu dilepaskan dari imamatnya. Ia tetap sebagai imam, tetap sebagai anggota komunitas, misalnya anggota Komunitas Yesuit. Akan tetapi, komunitas memang perlu tahu—bukan hanya sekadar bisik-bisik, melainkan juga menjadi pengetahuan biasa dan terbuka—bahwa imam tersebut mempunyai anak. Sebut saja, pengetahuan umum itulah penitensinya.

Jika komunitas yang sudah tahu itu dapat menerimanya, ia dapat melakukan segala karya pastoral dan rohaninya. Dengan demikian, tidak perlu ditutup-tutupi bahwa ia punya anak. Ia bisa sewaktu-waktu bertemu secara terbuka dengan anaknya. Kalau anaknya mengadakan pesta, ia bisa ikut. Anaknya bahkan bisa diundang ke komunitas tempat tinggalnya. Anaknya menjadi besar dalam keluarga ibunya, tetapi mengalami dikasihi oleh ayahnya dan disambut dengan tangan terbuka dalam komunitas ayahnya.

Tentu saja, semua itu menuntut adanya perubahan-perubahan, baik dalam sikap para pimpinan—uskup

dan pimpinan kongregasi, misalnya provinsial—maupun dari komunitas yang bersangkutan. Umat tentu juga akan tahu dan memang harus tahu. Sesuatu yang tidak benar—imam mempunyai anak karena hubungan seks yang terlarang—daripada ditutup-tutupi, sebenarnya bisa menjadi berkat bagi semua. Dengan demikian menjadi nyata bahwa anak itu, seperti setiap manusia, merupakan anugerah kasih ilahi yang menggembirakan.

Kembali ke Spiritualitas Ignatian

Mari kita kembali ke masalah pokok. *Kok* bisa Gereja begitu lama hanya berfokus pada nama baiknya dan melupakan korban? Paus Fransiskus menjawab bahwa akar masalahnya ialah klerikalisme. Jadi, anggapan bahwa klerus—kaum tertahbis dan juga rohaniwan—adalah inti dan penguasa dalam Gereja, yang tentu akan merasa terancam kalau tercium bahwa mereka melakukan kejahatan.

Barangkali kita harus menggali lebih dalam. Yang mencolok dalam arti yang secara tradisional dilihat hanyalah segi “dosa”. Hubungan seks di luar perkawinan merupakan suatu dosa berat. Dosa itu diatasi dengan bagaimana? Jawabannya ialah dalam sakramen tobat. Imam yang bersalah dapat mengaku dosa dan selesai. Paling-paling, untuk mencegah *scandalum*, ia akan dipindahkan. Dalam model ini, ada empat langkah: berdosa, mengaku dosa, diampuni (tentu dengan pengandaian adanya

niat untuk tidak berdosa lagi), dan selesai. Kenyataan bahwa masih ada korban tidak masuk dalam mekanisme ini. Perhatian pada korban justru akan dirasakan seperti “sudah diampuni dosanya oleh Tuhan, *kok* masih terus diuber-uber”. Bahwa pelecehan dan pelanggaran kaul keperawanan pertama-tama dilihat sebagai dosa dalam kenyataan ternyata merupakan imunitasi terhadap tanggung jawab terhadap korban. Seakan-akan sakramen tobat membuat segalanya beres.

Yang menjadi titik buta dalam pandangan terhadap sakramen tobat menjadi ciri kebutaan dalam Spiritualitas Ignatian (dan barangkali dalam spiritualitas-spiritualitas lain) juga. Di dalam Spiritualitas Ignatian pun ada kebutaan total terhadap perspektif korban. Dalam buku *Latihan Rohani*, tidak ada sepatah kata pun yang berbicara tentang suatu perhatian terhadap para korban sebagai sikap-sikap yang belum “teratur”. Yang menjadi perhatian hanyalah, di satu pihak, agar keterarahan pada Tuhan, sesuai dengan Spiritualitas Yesuit, ditemukan kembali, di lain pihak, kalau anggota ordo ternyata meleset dari keterarahan itu, agar ia berubah dan kembali ke jalur yang semestinya.

Mari kita ambil contoh. Seorang frater mengaku kepada pembimbing rohani bahwa ia—misalnya dalam rangka menjalani kerasulan ekstrakurikuler—sangat dekat dengan seorang perempuan.

Mereka sudah sangat akrab meski tidak sampai berhubungan seks. Mereka sering bertemu, berciuman, dan lain sebagainya. Apa yang akan diusahakannya bersama pembimbing rohaninya ialah bagaimana ia dapat menyelamatkan panggilannya dan bagaimana ia harus menghentikan hubungan dengan perempuan ini.

Apakah persoalan selesai? Mari kita lihat dari sudut pandang perempuan yang ditinggalkan itu. Mari kita andaikan bahwa justru karena frater itu adalah orang yang berkualitas, maka perempuan itu sungguh-sungguh jatuh cinta kepadanya. Cintanya mendalam dan barangkali merupakan cinta pertama dalam hidupnya. Bisa saja perempuan itu—*somehow*—tahu bahwa frater itu selibater dan sebenarnya tidak diandaikan berhubungan cinta dengannya. Akan tetapi, ia—sama dengan frater itu sendiri—tetap saja jatuh cinta. Dan sekarang, secara mendadak frater itu memutuskan hubungan dengannya. Tentu saja, ia akan merasa kosong, ditinggalkan, dibiarkan, dan barangkali merasa dibuang sebagai halangan bagi panggilan frater itu. Hatinya terluka berat dan barangkali sampai mengalami trauma. Ia adalah korban.

Dalam bimbingan rohani tradisional, segi korban sepertinya tidak dilihat. Yang menjadi perhatian hanyalah agar panggilan seseorang diselamatkan. Yang penting, hubungan dengan perempuan itu dihentikan. Frater dianggap sudah

“bertobat” dan kembali ke jalan panggilan. Itulah fokus bimbingan rohani. Padahal, suatu hubungan saling kasih tidak dapat dan tidak boleh dihentikan secara sepihak. Juga, tidak boleh atas dasar “panggilan” demi “mengikuti Panji Kristus”. Tidak ada ungkapan “demi mengikuti Tuhan, aku mengorbankan engkau”. Tuhan selalu di pihak korban dan menuntut agar kita di pihak korban pula. Suatu hubungan hanya dapat dihentikan bersama dalam kasih dengan berbicara bersama hingga benar-benar mencapai saling pengertian. Artinya, harus terbuka bagi alternatif-alternatif yang ada. Frater dengan perempuan sahabatnya itu bahkan harus membicarakan masa depan mereka masing-masing. Apakah perempuan itu dapat memahami dan menerima bahwa frater itu menghentikan hubungan mereka? Kalau ternyata jawabannya tidak, hubungan itu tidak boleh diputuskan. Janji, termasuk juga janji tidak eksplisit yang termuat dalam keakraban hubungan, adalah janji kasih dan janji untuk hidup bersama. Kasih tidak dapat disuruh untuk *stop*. Kalau frater itu sudah mengizinkan hubungan mereka menjadi akrab, meski tidak sampai berhubungan seks, maka hubungan itu tidak boleh diputuskan sepihak atas nama kaul keperawanan atau atas nama mau mengikuti Yesus.

Kenyataan bahwa perspektif itu dalam Spiritualitas Ignatian “klasik” tidak dilihat merupakan suatu defisit serius. Suatu spiritualitas yang hanya

berfokus pada diri sendiri—agar sesuai dengan janji-janji kaul dan keterarahan pada Tuhan dengan tidak melihat bahwa bisa ada yang terluka (barangkali terluka berat) dan bahwa ada korban—tidak memadai lagi. Segi tanggung jawab terhadap korban—terhadap perasaannya, kekecewaannya, barangkali juga traumanya—harus masuk ke dalam spiritualitas. Keterarahan total pada hubunganku dengan Tuhan dalam buku *Latihan Rohani* bisa membawa pada suatu solisipsme rohani yang menyingkirkan perhatian rohani yang paling kunci, yaitu bahwa kita bertemu dengan Tuhan dalam diri saudara dan saudari yang menderita dan yang menjadi korban.

Kesadaran itu diungkapkan dengan jelas oleh Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ, Pemimpin Umum Ordo Yesuit. Pada akhir tahun 2022, dalam pesan akhir tahun, ia menunjuk kasus Romo Marko Rupnik. Kasus Romo Rupnik merupakan contoh baik bagaimana kita masih harus belajar, terutama tentang penderitaan orang. Kasus itu memaksa kita untuk memahami dan menegaskan penderitaan mereka. Begitu pula Romo Johan Verschueren, SJ—delegatus Pater Jendral—menegaskan bahwa “perhatian saya dalam segala hal seperti itu adalah kepada mereka yang menderita”.

Kesimpulan

Kelihatan sekali bahwa dalam waktu yang lama satu-satunya perhatian dalam Gereja—juga

dalam bimbingan rohani—adalah diri sendiri, yakni supaya nama baik imam itu dilindungi atau supaya panggilan frater itu tidak putus. Korban sama sekali dilupakan. Maka dari itu, apa yang berlaku bagi keseluruhan sikap Gereja terhadap pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh aparatnya juga berlaku dalam spiritualitas, termasuk dalam Spiritualitas Ignatian. Tidak cukuplah memperhatikan sikap terhadap Tuhan. Sikap terhadap Tuhan menjadi nyata dalam sikap terhadap sesama (*bdk.* Mat. 25: 40-45), dalam kasih dan tanggung jawab terhadap mereka yang ditempatkan Tuhan di perjalanan kita.

Pertanyaan kritis inti spiritualitas bukan lagi apakah saya terlalu “duniawi” dan tidak terarah pada Tuhan yang memanggil saya, melainkan apakah saya bertanggung jawab terhadap sesama dalam hidup saya. Apakah saya memperhatikan mereka dan apakah saya sadar bahwa adanya diri saya berdampak pada kualitas hidup mereka, serta terutama bahwa saya tidak boleh merusak seseorang—membiarkan seseorang terluka, dan bahwa begitu saya erat berhubungan dengan seseorang, keselamatan, kesembuhan, dan harapannya menjadi tanggungjawab saya. Kalau saya membiarkan diri main-main akrab dan pacaran, maka tidak mungkin saya menghilangkan diri begitu saja dari hidupnya, misalnya karena harus “setia pada kaul”. Kita bertemu dengan Yesus dalam diri korban. ◆